

## Maksim Percakapan dalam Program Acara *I-Talk* di *Insert Live*

Siti Khodijah<sup>1</sup> Mardiningsih<sup>2</sup> Badriyah Wulandari<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [sitialkhodijah38@gmail.com](mailto:sitialkhodijah38@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This study aims to describe the form and function of conversational maxims in the I-Talk program on Insert Live. The inappropriateness of the speaker's speech in responding to the presenter's speech and the lack of communication strategies carried out by the presenter in talking to the speaker are the background for the researcher to choose the speech between Maria Christy and Amanda Caesa in the I-Talk program to be studied. This study uses a descriptive research type with a qualitative approach, because it can explain simply and clearly based on the focus of the study. The data in this study are the speech between Maria Christy and Amanda Caesa in the I-Talk program on Insert Live which contain conversational maxims, and the data sources are obtained from the I-Talk program on the Insert Live platform. The data collection technique in this study uses the free listening technique and the note-taking technique. The data analysis technique in this study uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of this study are the form and function of conversational maxims in the I-Talk program. The forms of conversational maxims found are the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, and the maxim of implementation. The conversational maxim functions found are assertive, directive, and expressive functions. The maxim of quantity is the most frequently found in this study, because Maria Christy and Amanda Caesa provide informative speech or information and do not exceed what is needed. The assertive function is the most frequently found in this study, because Maria Christy and Amanda Caesa provide speech that functions to state, ask, and explain as an effective communication strategy between speakers and conversation partners in the I-Talk event on Insert Live.*

**Keywords:** *I-Talk, Conversational Maxim Pragmatics, Principle of Cooperation*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang sudah terikat dalam kehidupan masyarakat. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama dalam segi komunikatif. Dengan bahasa, orang dapat menuangkan pikiran, perasaan, emosi, dan menyampaikan informasi atau perasaan berupa gagasan atau ide. Hal ini bermaksud bahwa dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari kegiatan berbahasa, khususnya dalam kegiatan berkomunikasi atau bertutur secara lisan (Fatin, 2020). Dalam proses komunikasi yang terjalin antar individu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama mengenai konteks percakapan. Salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang konteks percakapan adalah pragmatik. Pragmatik adalah bagian dari linguistik yang berkonsentrasi pada hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui pemahaman terhadap situasi penuturannya (Prasasti dkk., 2022). Menurut Sulistyono (dalam Panggalo, 2022) menyatakan “pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi konkret”. Menurut Suhartono (dalam Hafifah, 2020) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna tuturan. Menurut Jumanto (dalam Yuliantoro, 2020:17) mengatakan bahwa pragmatik secara luas mempelajari tentang keterkaitan bentuk-bentuk bahasa dengan penggunaannya. Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa tujuan dan sebaliknya suatu alasan dapat disampaikan dengan berbagai macam tuturan. Hal itu dipengaruhi oleh konteks

yang melingkupi tuturan itu. Konteks dalam sebuah tuturan sangatlah penting. Leech (dalam Sumarlam dkk., 2023:94) mengatakan bahwa konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan.

Pada zaman modern, proses komunikasi digunakan untuk mendapatkan informasi tidak hanya melibatkan dan diikuti oleh partisipan saja, melainkan dapat diakses dan dilihat oleh masyarakat luas. Menurut Morissan (dalam Muharromah dkk., 2020), program *talk show* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. *I-Talk* merupakan salah satu program dalam *platform* digital di *Insert Live*. *I-Talk* adalah sebuah program hiburan di *Insert Live* yang membahas seputar dunia *entertainment, lifestyle*, kejadian yang sedang viral, berita-berita *update*, musik, film, dan bahkan bintang tamu inspiratif. Acara ini adalah salah satu acara yang diminati oleh pemirsa karena kelihaihan dan kelincahan Maria Christy dan kawan-kawan selaku pembawa acara dalam berbincang dengan para narasumber yang hadir. Dengan kelihaihan Maria Christy dalam membawakan acara *I-Talk* memberikan tontonan yang tidak hanya menghibur, namun sekaligus memberikan tontonan yang informatif, komunikatif, sekaligus inspiratif kepada masyarakat. Menurut Setiawan (dalam Rahmah & Mulyono, 2022) mengatakan bahwa percakapan adalah interaksi lisan antara dua orang atau lebih yang terdapat penutur dan mitra tutur yang harus saling mengerti agar percakapan tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam percakapan terdapat kerja sama untuk membangun suatu dialog agar dapat mencapai komunikasi yang baik. Adanya kerja sama ini membuat tuturan menjadi bermakna, memiliki sebuah tujuan, memudahkan pertukaran informasi, dan memudahkan penyampaian maksud yang ingin dicapai. Dalam proses percakapan tersebut terdapat kaidah-kaidah percakapan yang harus digunakan. Kaidah percakapan tersebut dikenal dengan istilah maksim.

Maksim adalah sebuah kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Kaidah ini digunakan dalam percakapan agar percakapan tersebut sesuai kebutuhan pada saat percakapan itu berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan. Menurut Grice (dalam Ulfah & Baiti, 2021) mengatakan bahwa berdasarkan prinsip kerja sama, antara penutur dan mitra tutur hendaknya mematuhi prinsip kerja sama dengan baik. Tujuan dari prinsip kerja sama Grice adalah untuk mendeskripsikan tentang penutur dan mitra tutur dalam percakapan. Grice (dalam Asdar dkk., 2021:68) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan. Grice (dalam Ramli dkk., 2022) membedakan empat jenis maksim antara lain: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis pernah dilakukan oleh Yustika dkk (2024) yang berjudul "Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Sidang Pembacaan Dakwaan Ferdy Sambo". Hasil penelitian ini mendeskripsikan adanya bentuk pematuhan prinsip kerja sama Grice dalam sidang pembacaan dakwaan Ferdy Sambo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkaji maksim percakapan berupa prinsip kerja sama dengan kajian pragmatik, menggunakan teori Grice dalam penelitiannya, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada pada penelitian terdahulu objeknya berupa sidang pembacaan dakwaan Ferdy Sambo, sedangkan pada penelitian ini objeknya berupa acara *I-Talk* di *Insert Live*. Pada penelitian terdahulu hasil penelitian berupa bentuk pematuhan terhadap prinsip

kerja sama, sedangkan pada penelitian ini hasil penelitian berupa bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim percakapan serta fungsi penggunaan maksim percakapan. Pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat, sedangkan pada penelitian ini berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Penelitian lain yang senada yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2023) yang berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Kanal *Youtube Sport77 Official* pada Konten *Sportcast77* serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi diskusi yang terdapat di kelas IX. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkaji prinsip kerja sama dengan kajian pragmatik, menggunakan teori Grice dalam penelitiannya, dan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian terdahulu hasil penelitian direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk kegiatan berkomunikasi dalam sebuah acara *talk show*. Pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, teknik simak, teknik catat, sedangkan pada penelitian ini teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Penelitian lain yang senada yaitu penelitian yang dilakukan Sulistianing dkk (2022) yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Jual Beli di Pusat Perbelanjaan Elektronik Ponorogo”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan adanya bentuk dan fungsi penyimpangan prinsip kerja sama Grice pada percakapan jual beli barang dan jasa servis di toko *Ase Computer Somoroto*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkaji prinsip kerja sama dengan kajian pragmatik, menggunakan teori Grice dalam penelitiannya, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian terdahulu hasil penelitian berupa bentuk dan fungsi penyimpangan prinsip kerja sama Grice, sedangkan pada penelitian ini hasil penelitian berupa bentuk dan fungsi prinsip kerja sama Grice. Pada penelitian terdahulu peristiwa tuturnya terjadi di pusat perbelanjaan Elektronik Ponorogo, sedangkan pada penelitian ini peristiwa tuturnya terjadi dalam acara *I-Talk*. Pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik rekam, teknik catat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Penelitian lain yang senada juga dilakukan oleh Nugroho (2020) yang berjudul “Analisa Pragmatik Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Iklan Mie Sedaap: Sebagai Proses Kreatif Pembuatan Iklan”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran yang terdapat dalam iklan merupakan sebuah proses kreatif yang dilakukan untuk menarik konsumen, menghasilkan efek humor, membangkitkan imajinasi dan rasa ingin tahu, membangun citra, sehingga pembuat iklan dapat mencapai pangsa pasar yang dituju. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengkaji prinsip kerja sama menggunakan kajian pragmatik, menggunakan teori Grice dalam penelitiannya, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian terdahulu hasil penelitian diimplikasikan pada proses kreatif pembuatan iklan, sedangkan pada penelitian ini diimplikasikan pada strategi berkomunikasi dalam acara *I-Talk*.

Penelitian lain yang senada juga dilakukan oleh Nisa dan Rahmawati (2022) yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dan Kesopanan dalam Novel *Pergi Karya Tere Liye*: Kajian

Pragmatik". Hasil penelitian ini mendeskripsikan percakapan yang mengandung prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam novel 'Pergi' karya Tere Liye. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan teori Grice dalam kajian prinsip kerja sama, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian terdahulu objek penelitian berupa novel karya Tere Liye, sedangkan pada penelitian ini objek berupa acara *I-Talk* di *Insert Live*. Pada penelitian terdahulu, hasil penelitian berupa penggunaan prinsip kerja sama dengan teori Grice dan prinsip kesopanan dengan teori Leech, sedangkan pada penelitian ini menggunakan prinsip kerja sama dengan teori Grice. Pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka dengan teknik baca dan catat, sedangkan pada penelitian ini teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama Grice banyak diterapkan di berbagai peristiwa tutur. Meskipun sudah banyak peneliti yang membahas mengenai maksim percakapan, namun masih belum ada yang membahas tentang objek tuturan penutur dan mitra tutur dalam program acara *I-Talk* di *Insert Live*. Berdasarkan lima penelitian terdahulu tersebut, maka dapat ditemukan *gap* penelitian yaitu strategi berkomunikasi berdasarkan prinsip kerja sama Grice belum pernah dilakukan. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada prinsip kerja sama Grice dalam percakapan antara Maria Christy dan Amanda Caesa di program acara *I-Talk*. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan fungsi prinsip kerja sama Grice dalam acara *I-Talk* yang ditayangkan di *platform Insert Live* karena dalam acara tersebut dapat terlihat dengan jelas tuturan-tuturan, ekspresi, dan *gesture* seseorang dalam berbicara.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan judul dan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Walidin dkk (dalam Fadli, 2021) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. Penelitian kualitatif ini sangat cocok digunakan peneliti saat ini karena berdasarkan fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi maksim percakapan dalam program acara *I-Talk* di *Insert Live*. Menurut Sugiyono (2022:39) mengatakan bahwa variabel penelitian (objek penelitian) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset. Objek adalah permasalahan yang diinvestigasi dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah Maria Christy dan Amanda Caesa, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan antara Maria Christy dan Amanda Caesa dalam program acara *I-Talk* di *Insert Live*. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data. Instrumen primer dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen sekunder yang digunakan adalah tabulasi data. Sarana pendukung yang digunakan untuk menunjang penelitian tentang maksim percakapan dalam acara *I-Talk* di *Insert Live* adalah *smartphone*, *laptop*, dan alat tulis. Data yang diperoleh akan dicatat dalam tabel analisis data yang berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan pencatatan data, pengklasifikasian, serta analisis data.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan antara Maria Christy dengan Amanda Caesa dalam acara *I-Talk* yang mengandung maksim percakapan. Data tersebut kemudian dianalisis

dan dikaji berdasarkan teori yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan sumber data diperoleh dari acara *I-Talk* dalam platform *Insert Live*. Menurut Mahsun (dalam Puspitasari, 2021) mengatakan bahwa proses pengumpulan data yaitu: teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memosisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, tetapi hanya berperan sebagai pemerhati tuturan penutur. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data dengan cara menonton ulang tayangan *I-Talk* di *Insert Live* yang kemudian peneliti melakukan pengklasifikasian dan pengelompokan maksim percakapan dalam tuturan antara Maria Christy dan Amanda Caesa dalam acara *I-Talk* tersebut. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022:246) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti memilah dan memilih tuturan-tuturan yang mengandung maksim percakapan. Selanjutnya diperoleh data yang dapat dipakai sebagai bahan kajian. Pada tahap penyajian data peneliti mengelompokkan tuturan-tuturan antara Maria Christy dan Amanda Caesa yang mengandung maksim percakapan ke dalam empat bentuk prinsip kerja sama. Pada tahap penarikan kesimpulan peneliti memberikan hubungan antara bentuk dan fungsi maksim percakapan dari data yang telah diteliti. Sehingga rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal mengenai bentuk dan fungsi maksim percakapan terjawab dalam kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Maksim Percakapan dalam Acara *I-Talk* di *Insert Live***

Dalam acara *I-Talk* terdapat bentuk maksim percakapan berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. MC dan AC menggunakan beberapa bentuk maksim percakapan tersebut untuk memberikan informasi kepada penonton atau audien mengenai suatu topik yang sedang dibahas dalam acara *I-Talk*. Percakapan tersebut diwujudkan dalam bentuk maksim percakapan yang berbeda-beda. Berikut akan dibahas tentang temuan bentuk maksim percakapan dalam program acara *I-Talk* di *Insert Live*.

### **Penggunaan Maksim Kuantitas dalam Program Acara *I-Talk* di *Insert Live***

Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) merupakan maksim yang memberikan informasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhannya. Dari hasil analisis, ditemukan penggunaan maksim kuantitas yang digunakan MC dan AC memuat indikator: (1) penutur mematuhi maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang informatif dan tidak melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur, (2) penutur melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang tidak informatif dan melebihi dari yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Berikut adalah salah satu data yang termasuk dalam pematuhan maksim kuantitas:

#### **[Data 1]**

**MC** : “Tapi dulu Manda sekolahnya dari mungkin SD, SMP, SMA nya di Indo kan tapi kan?”

**AC** : “Iya.”

Pada data tersebut menunjukkan pematuhan terhadap maksim kuantitas. Hal itu dikarenakan penutur memberikan informasi atau kontribusi tuturan yang informatif dan tidak melebihi dari apa yang diminta oleh mitra tutur. MC bertanya pada AC apakah dari SD sampai SMA bersekolah di Indonesia, dan AC menjawabnya dengan “Iya”. AC merespon dan memberikan

informasi yang informatif dan tidak melebihi dari apa yang diminta oleh MC. Tidak hanya pematuhan maksim kuantitas, juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas pada data di bawah ini:

**[Data 2]**

**MC** : “Masak apa... masak apa kalau boleh tahu?”

**AC** : “Aku waktu awal-awal itu masih yang gampang-gampang gitu sih kak, kayak pasta... pasta kan tinggal di rebus terus gitu kan... tapi waktu sempet waktu puasa, bulan puasa tuh aku goreng bakwan, terus bikin es jeli buah gitu-gitu, karena kan di sana juga aku puasa sendirian, buka puasanya... hehehe... lebaran juga nggak ketemu keluarga lah gitu...” Pada data tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Hal itu dikarenakan penutur memberikan informasi atau kontribusi tuturan yang berlebihan dari apa yang diminta oleh mitra tutur. AC tidak hanya menginformasikan tentang masakan yang ia buat selama berada di sana, namun AC juga menambahkan bahwa ia juga puasa sendirian tanpa keluarga dan merayakan lebaran tanpa bertemu keluarga. Hal tersebut terkesan memberikan informasi yang tidak dibutuhkan oleh penutur. Dapat dilihat bahwa AC memberikan informasi berlebihan dari apa yang diminta oleh MC.

**Penggunaan Maksim Kualitas dalam Program Acara *I-Talk* di *Insert Live***

Maksim kualitas (*maxim of quality*) merupakan maksim yang memberikan informasi yang sesuai dengan faktanya. Dari hasil analisis, ditemukan penggunaan maksim kualitas yang digunakan MC dan AC memuat indikator: (1) penutur mematuhi maksim kualitas dengan memberikan informasi yang sesuai dengan fakta dan dapat diyakini kebenarannya, (2) penutur melanggar maksim kualitas dengan memberikan informasi yang kurang meyakinkan kebenarannya. Berikut adalah salah satu data yang termasuk dalam pematuhan maksim kualitas:

**[Data 3]**

**MC** : “*And then the second video* pada saat kamu *graduation*, itu kamu *graduation*nya di *church* atau gimana sih?”

**AC** : “Iya... jadi itu di katedral... karena ada... karena emang setiap *graduation* dari e.. universitas aku namanya *UI University West of England Bristol* itu emang *venue*nya selalu di situ dan emang keren banget juga tempatnya di situ... dan ya udah, yang datang juga cuma mami sebetulnya hehehe...”

Pada data tersebut menunjukkan pematuhan terhadap maksim kualitas. Hal itu dikarenakan penutur memberikan informasi sesuai fakta yang ada kepada mitra tutur. MC bertanya apakah wisuda AC dilaksanakan di sebuah gereja dan AC menjawabnya dengan “Iya, jadi itu di katedral”. AC menjawab pertanyaan MC sesuai dengan fakta yang ada yaitu ia melaksanakan wisuda di katedral di hari kelulusannya. Dapat dilihat bahwa AC memberikan informasi kepada MC sesuai dengan fakta yang ada dan dapat diyakini kebenarannya. Tidak hanya pematuhan maksim kualitas, juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas pada data di bawah ini:

**[Data 4]**

**MC** : “Eh *sorry*, kamu tingginya berapa?”

**AC** : “Aku...”

**MC** : “He’eh?”

**AC** : “Aku berapa ya... kayaknya 165... 163.”

**MC** : “Ah nggak mungkin, berarti kamu tinggi banget...”

**AC** : “Masa sih kak?”

Pada data tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Hal itu dikarenakan penutur memberikan informasi yang masih belum diyakini kebenarannya. MC bertanya pada AC mengenai tinggi badan AC dan AC menjawabnya dengan “Aku berapa ya... kayaknya 165”. Hal tersebut dapat dilihat bahwa AC masih belum yakin akan berapa tinggi badannya sebenarnya. Dapat dilihat bahwa AC menjawab pertanyaan MC dengan keraguan dan memberikan informasi yang masih belum diyakini kebenarannya.

### **Penggunaan Maksim Relevansi dalam Program Acara *I-Talk* di *Insert Live***

Maksim relevansi (*maxim of relevance*) merupakan maksim yang mengharapkan dalam bertutur antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan atau sesuai dengan topik atau tujuan yang ada dalam tuturan. Dari hasil analisis, ditemukan penggunaan maksim relevansi yang digunakan MC dan AC memuat indikator: (1) penutur mematuhi maksim relevansi dengan memberikan informasi yang berhubungan dengan topik atau tujuan yang ada dalam tuturan, (2) penutur melanggar maksim relevansi dengan memberikan informasi yang tidak berhubungan dengan topik atau tujuan yang ada dalam tuturan. Berikut adalah salah satu data yang termasuk dalam pematuhan maksim relevansi:

#### **[Data 5]**

**MC** : “*And then how you do it?*”

**AC** : “Ee... aku lebih ke *ignore* sih (tertawa kecil).”

**MC** : “*Ignore* gitu kayak oh ya udahlah gitu...?”

**AC** : “Ya... karena pastinya kita nggak bisa apa ya.. *changes peoples mind to we have to like me* gitu loh, jadi kek kalo misalkan ada orang yang tertarik sama aku atau kepribadian aku ya syukur... Kalo misalkan nggak juga *it's okay... like it's human to not like someone or to not like something* gitu...”

Pada data tersebut menunjukkan pematuhan terhadap maksim relevansi. Hal itu dikarenakan penutur memberikan informasi yang berhubungan dengan topik atau tujuan yang ada dalam tuturan. MC membahas topik mengenai bagaimana sikap AC dalam menanggapi para *haters*, dan AC menjelaskan bahwa ia tidak bisa mengubah pemikiran orang untuk menyukainya, ia beryukur jika ada orang yang menyukai kepribadiannya dan dia juga tidak apa-apa jika ada orang yang tidak menyukai dirinya. Dapat dilihat bahwa AC memberikan informasi dan respon yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas oleh MC. Tidak hanya pematuhan maksim relevansi, juga terdapat pelanggaran terhadap maksim relevansi pada data di bawah ini:

#### **[Data 6]**

**MC** : “Tapi apa *value* yang akhirnya kemarin mungkin pada saat merantau gitu ya walaupun ya cuman setahun itu yang kayaknya berasa banget yang papi bilang mungkin jaga dirinya atau apa yang akhirnya itu jadi kangen papi banget deh gitu...?”

**AC** : “Apa ya... ya itu sih, e... kan apa ya, kayaknya kalau di rumah aku sama papi tuh sama pasti kayak sibuk sendiri aja gitu. Papi tuh sering main *game* kan di rumah, aku juga sering kek main *game* sendiri gitu, tapi ya pas disana juga jarang banget kayaknya *video call* sama papi, lebih sering sama mami atau sama adek aku. Papi juga ngevideo kayak sekali dua kali selama setahun itu... (sambil tertawa).”

Pada data tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal itu dikarenakan penutur memberikan informasi yang tidak berhubungan dengan topik atau tujuan yang ada dalam tuturan. MC membahas topik mengenai pelajaran atau *value* yang AC dapatkan selama merantau ke luar negeri dan membuatnya rindu dengan sang ayah. AC

menjawabnya dengan menjelaskan mengenai dirinya dan sang ayah yang lebih sibuk sendiri ketika berada di rumah sehingga ia lebih sering berkomunikasi dengan ibu dan adiknya. AC juga mengatakan bahwa ia jarang berkomunikasi dengan sang ayah. AC tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh MC mengenai pelajaran atau *value* yang ia dapatkan saat berpisah dengan sang ayah dan merantau ke luar negeri. Dapat dilihat bahwa AC memberikan informasi yang kurang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh MC sehingga pertanyaan yang diajukan MC belum terjawab.

### **Penggunaan Maksim Pelaksanaan dalam Program Acara *I-Talk* di *Insert Live***

Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) merupakan maksim yang dalam tuturannya berisi informasi yang jelas, tidak ambigu, tidak berlebihan, tidak berbelit-belit, dan runtut. Dari hasil analisis, ditemukan penggunaan maksim pelaksanaan yang digunakan MC dan AC memuat indikator: (1) penutur mematuhi maksim pelaksanaan dengan memberikan informasi yang jelas, tidak bertele-tele dan tidak ambigu dalam tuturan, (2) penutur melanggar maksim pelaksanaan dengan memberikan informasi yang tidak jelas, bertele-tele, dan ambigu dalam tuturan. Berikut adalah salah satu data yang termasuk dalam pematuhan maksim pelaksanaan:

#### **[Data 7]**

**MC** : "Hmm, kok singkat banget?"

**AC** : "Iya, karena..."

**MC** : "Itu memang programnya?"

**AC** : "Memang programnya, karena aku ambil S1 aja di sana, D3 aku udah selesaikan waktu aku masih di sini."

**MC** : "*I goot it.*"

**AC** : "Jadi dua tahun aku di sini, di BSD waktu itu lalu kalau mau lanjut S1 ambilnya sepuluh bulan gitu di luar negeri."

Pada data tersebut menunjukkan pematuhan terhadap maksim pelaksanaan. Hal itu dikarenakan penutur memberikan informasi yang jelas, tidak bertele-tele, dan tidak ambigu dalam tuturan. MC bertanya mengapa AC hanya menghabiskan waktu beberapa bulan untuk menyandang gelar S1 nya dan AC menjawabnya dengan "Jadi dua tahun aku di sini, di BSD waktu itu lalu kalau mau lanjut S1 ambilnya sepuluh bulan gitu di luar negeri". Dapat dilihat bahwa AC memberikan informasi yang jelas serta tidak bertele-tele dalam memberikan informasi. Tidak hanya pematuhan maksim pelaksanaan, juga terdapat pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan pada data di bawah ini:

#### **[Data 8]**

**MC** : "*Let say 200* aja lah ya, mungkin berarti per *week* aja kan kadang-kadang *apartment* yang memang di luar negeri tuh dibayarnya per *week* gitu ya, kira-kira kalau kita ambil 200 berarti 50 *poundsterling* per *weeknya is it?*"

**AC** : "Hmm, ya.... *more or less* ya..." (30.MPL.2)

Pada kode data 30.MPL.2 menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan. Hal itu dikarenakan penutur memberikan informasi yang kurang jelas dalam tuturan. MC memberikan pernyataan bahwa kira-kira biaya yang AC keluarkan 200 *poundsterling* setiap minggu dan AC menjawabnya dengan "Hmm, ya... *more or less* ya..." Jawaban AC tersebut terkesan kurang jelas mengenai biaya yang sebenarnya ia keluarkan untuk menyewa apartemennya di sana sehingga informasi yang diberikan kurang dipahami oleh MC.

### Fungsi Maksim Percakapan dalam Acara *I-Talk* di *Insert Live*

Adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama memiliki sebuah fungsi atau tujuan agar percakapan yang berlangsung sesuai dengan maksud yang diinginkan. Searle (dalam Yule, 2014:92) mengatakan bahwa sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam acara *I-Talk* terdapat fungsi maksim percakapan berupa fungsi asertif, direktif, dan ekspresif. MC dan AC menggunakan beberapa fungsi maksim percakapan tersebut untuk memberikan informasi kepada penonton atau audien mengenai topik yang sedang dibahas. Percakapan tersebut diwujudkan dalam fungsi maksim percakapan yang berbeda-beda.

### Fungsi Maksim Percakapan dalam Program Acara *I-Talk* di *Insert Live* berupa Fungsi Asertif

Searle (dalam Safitri & Mulyani, 2021) mengatakan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat yang diucapkan. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat yang diucapkan. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur dalam menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proporsi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaiakannya. Dari hasil analisis, ditemukan fungsi asertif yang digunakan MC dan AC memuat indikator: (a) menyatakan, (b) menanyakan, (c) menjelaskan. Berikut adalah salah satu data yang termasuk dalam fungsi asertif:

#### [Data 1]

MC : “*Adore* ya...”

AC : “*Iya adore*...”

MC : “Mengagumi gitu...”

AC : “Bukan yang kayak aku gimana-gimana sih, aku waktu itu bilang kayak... kan ada yang nanya kayak eh ada nggak sih cowok bule yang mau, maksudnya kayak kamu nggak pacaran sama bule kayak gitu-gitu... ah kayak bule lucu-lucu aja tapi ya keknya ya udah sebatas aku bilang oh iya lucu dia... oh iya lucu gitu aja sih...”

Pada data tersebut menunjukkan fungsi asertif yang berfungsi untuk menyatakan. Hal itu dikarenakan tuturan MC yang bertujuan untuk menyatakan bahwa AC hanya sekadar mengagumi terhadap pria bule. Hal itu dibuktikan dengan “*Adore* ya...” Dapat dilihat bahwa tuturan MC berfungsi untuk menyatakan. Tidak hanya itu, fungsi asertif juga terdapat pada data di bawah ini:

#### [Data 2]

MC : “Ohh.. *nice*!! Tapi kenapa sih di antara semua jurusan gitu ya, akhirnya kamu pilihnya *grapich design*? Apakah memang udah tertarik dari kecil atau mungkin ada seseorang yang mendorong ke situ atau gimana?”

AC : “Sebenarnya *purely* dari aku sih... Justru kalau misalkan dorongan dari orang tua, mungkin kayak karena aku di waktu masih sekolah aku suka banget matematika, itu mungkin kan ekspektasinya oh aku kalau kuliah mungkin akan ambil yang matematika gitu ya... terus tiba-tiba nggak tahu kenapa dari diri aku sih pengennya yang *art* aja gitu... karena emang aku suka banget seni dan sempet suka gambar juga, jadi aku ngerasa kayak jurusan *grapich design* ini kan udah mulai e.. *opportunity*nya juga makin banyak juga kan... makin apa... pokoknya makin ke sini-sini lah... makin dibutuhkan juga... jadi kayaknya bakalan apa ya... aku tertarik juga sama jurusannya, terus juga bakalan banyak *opportunity*nya gitu...”

Pada kode tersebut menunjukkan fungsi asertif yang berfungsi untuk menanyakan. Hal itu dikarenakan tuturan MC yang bertujuan untuk menanyakan alasan AC mengapa memilih jurusan *graphic design* di kampusnya. Hal itu dibuktikan dengan “Tapi kenapa sih di antara semua jurusan gitu ya, akhirnya kamu pilihnya *graphic design*?” Dapat dilihat bahwa tuturan MC berfungsi untuk menanyakan.

### [Data 3]

**MC** : “Hai *Insertizen*, *how are you and welcome back on I-Talk only on www.insertlive.com with someone story is the history and always with me* Maria Christy. *History* dari orang yang satu ini memang mengejutkan karena dia tampil sebagai seorang *influencer* dulu, lalu punya karir di dunia *entertainment, and boom...* ternyata dia adalah seorang anak dari seorang pelawak yang punya nama besar di Indonesia dan kali ini kita pingin tahu *update* apa sih dari seorang gadis cantik ini yang baru saja menyambang sebuah gelar ya... *so please welcome on studio the one and only* Amanda Caesa!!!” (Tepuk tangan penonton)

Pada data tersebut menunjukkan fungsi asertif yang berfungsi untuk menjelaskan. Hal itu dikarenakan tuturan MC yang bertujuan untuk menjelaskan lebih detail tentang profil bintang tamu yang hadir. MC ingin menjelaskan bahwa bintang tamu yang hadir adalah seorang *influencer* yang memiliki karir di dunia *entertainment* dan merupakan anak dari seorang pelawak terkenal di Indonesia. Dapat dilihat bahwa tuturan MC berfungsi untuk menjelaskan.

### ***Fungsi Maksim Percakapan dalam Program Acara I-Talk di Insert Live berupa Fungsi Direktif***

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Dari hasil analisis, ditemukan fungsi direktif yang digunakan MC dan AC memuat indikator: (a) memerintah, (b) mengajak, (c) meminta. Berikut adalah salah satu data yang termasuk dalam fungsi direktif:

### [Data 4]

**MC** : “Aa... berikan tepuk tangan dulu dong buat Amanda!!!” (Tepuk tangan penonton)

Pada data tersebut menunjukkan fungsi direktif berupa tuturan yang berfungsi untuk memerintah. Tuturan MC berfungsi untuk memerintahkan kepada penonton atau audien bertepuk tangan atas kehadiran AC dalam acara *I-Talk*. Hal itu dibuktikan dengan “Aa... berikan tepuk tangan dulu dong buat Amanda!!!” Dapat dilihat bahwa tuturan MC berfungsi untuk memerintah. Tidak hanya itu, fungsi direktif juga terdapat pada data di bawah ini:

### [Data 5]

**MC** : “Nah mangkanya ini kenapa warga Bekasi pasti bangga sekali sama Amanda ya. Jadi kita mau lihat nanti langsung dua tayangan ya... Yang pertama bagaimana mungkin kegiatan warga Bekasi yang satu ini dan akhirnya bisa mendapatkan gelar pertamanya dari Inggris ya, *check it out!*” (Penayangan video kegiatan AC mengajar di sekolah)

Pada data tersebut menunjukkan fungsi direktif berupa tuturan yang berfungsi untuk mengajak. Tuturan MC berfungsi untuk mengajak AC dan penonton agar ikut melihat penayangan video kegiatan AC ketika mengajar di sekolah. Hal itu dibuktikan dengan “Jadi kita mau lihat nanti langsung dua tayangan ya... Yang pertama bagaimana mungkin kegiatan warga Bekasi yang satu ini dan akhirnya bisa mendapatkan gelar pertamanya dari Inggris ya, *check it out!*” Dapat dilihat bahwa tuturan MC berfungsi untuk mengajak.

**[Data 6]**

**MC** : “*Okay*, ini menarik ya, berarti kamu dalam memperjuangkan gelar S1 kamu, kamu ngerasain nih gimana pendidikan di Indonesia dan gimana pendidikan di luar negeri gitu. Menurut kamu apa *core* yang paling beda, walaupun memang ya pada saat D3 ke S1 nya pasti cuman *lesson* mandiri, cuman berapa bulan gitu kan?”

**AC** : “He’e, perbedaannya apa ya, karena mungkin karena jurusan aku juga *grapich design*, jadi aku nggak pernah bikin kayak tesis apa skripsi kayak gitu e... kalo di kurikulum luar itu kan nggak ada, jadi lebih ke *final project* aja... jadi kayak...”

Pada data tersebut menunjukkan fungsi direktif berupa tuturan yang berfungsi untuk meminta. Tuturan MC berfungsi untuk meminta pendapat AC mengenai perbedaan yang ia rasakan saat menempuh pendidikan di Indonesia dan di luar negeri. Hal itu dibuktikan dengan “Menurut kamu apa *core* yang paling beda, walaupun memang ya pada saat D3 ke S1 nya pasti cuman *lesson* mandiri, cuman berapa bulan gitu kan?” Dapat dilihat bahwa tuturan MC berfungsi untuk meminta.

**Fungsi Maksim Percakapan dalam Program Acara *I-Talk* di *Insert Live* berupa Fungsi Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif merupakan ekspresi sikap dan perasaan terhadap suatu situasi atau reaksi terhadap sikap dan tindakan orang. Tindak tutur ekspresif dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Dari hasil analisis, ditemukan fungsi ekspresif yang digunakan MC dan AC memuat indikator berupa ucapan terima kasih. Berikut adalah salah satu data yang termasuk dalam fungsi ekspresif:

**[Data 7]**

**MC** : “*Thankyou* Manda, *welcome to I-Talk!*”

**AC** : “Terimakasih... *Thankyou* kak... *Thankyou*... *Thankyou so much*...”

Pada data tersebut menunjukkan fungsi ekspresif berupa tuturan yang berfungsi untuk ucapan terima kasih. Tuturan MC berfungsi untuk memberikan rasa terima kasih karena AC yang sudah mau hadir dalam acara *I-Talk*. Hal itu dibuktikan dengan “*Thankyou* Manda, *welcome to I-Talk!*” Dapat dilihat bahwa tuturan MC berfungsi untuk berterima kasih.

Dalam acara *I-Talk* dengan bintang tamu AC tersebut, ditemukan bahwa MC dan AC banyak mewujudkan bentuk pematuhan terhadap maksim kuantitas. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturan AC lebih banyak memberikan informasi yang informatif dan tidak melebihi dari apa yang dibutuhkan oleh MC, sehingga Grice dalam (Rahmah & Mulyono, 2022) menyatakan bahwa maksim kuantitas memiliki batasan bahwa penutur memberikan kontribusi informatif yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam acara *I-Talk* lebih banyak menggunakan maksim kuantitas sebagai strategi berkomunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur dalam acara *I-Talk*. Adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama memiliki sebuah fungsi atau tujuan agar percakapan yang berlangsung sesuai dengan maksud yang diinginkan. Fungsi maksim percakapan dibagi menjadi fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam acara *I-Talk* terdapat fungsi maksim percakapan berupa fungsi asertif, direktif, dan ekspresif. MC dan AC menggunakan beberapa fungsi maksim percakapan tersebut untuk memberikan informasi kepada penonton atau audien mengenai topik yang sedang dibahas. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam tuturan tersebut banyak mewujudkan fungsi asertif. Hal itu membuktikan bahwa tuturan antara MC dan AC lebih banyak memberikan tuturan-tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proporsi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang

disampaikannya. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam acara *I-Talk* dengan bintang tamu AC tersebut lebih banyak menggunakan fungsi asertif berupa tuturan untuk menyatakan, menanyakan, dan menjelaskan sebagai strategi berkomunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur dalam acara *I-Talk*.

## **KESIMPULAN**

Bentuk maksim percakapan dalam acara *I-Talk* di *Insert Live* berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penggunaan maksim percakapan antara MC dan AC memuat pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dalam tuturan antara MC dan AC di acara *I-Talk* tersebut, data bentuk pematuhan terhadap maksim kuantitas paling banyak ditemukan oleh peneliti. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturan antara MC dan AC lebih banyak memberikan informasi yang informatif dan tidak melebihi dari apa yang dibutuhkan. Sehingga dapat diketahui bahwa antara penutur dan mitra tutur dalam acara *I-Talk* lebih banyak menggunakan maksim kuantitas sebagai strategi berkomunikasi yang efektif. Fungsi maksim percakapan yang ada dalam tuturan antara MC dan AC di acara *I-Talk* terdiri dari tiga fungsi, yakni fungsi asertif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif. Dalam tuturan tersebut tidak ditemukan adanya fungsi komisif dan deklaratif karena antara MC dan AC tidak menuturkan suatu komitmen melakukan sesuatu di masa depan serta tidak menciptakan hal baru. MC dan AC lebih banyak menggunakan tuturan untuk menanyakan, menyatakan, dan menjelaskan. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian pragmatik mengenai maksim percakapan, serta memberikan sumbangan pada perkembangan studi tentang maksim percakapan. Selain itu, hasil penelitian ini yaitu diharapkan menjadi strategi komunikasi bagi pembawa acara, *host*, dan moderator sebagai praktik pada kegiatan berkomunikasi dalam sebuah acara.

## **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan karunia-Nya sehingga artikel yang berjudul "Maksim Percakapan dalam Program Acara *I-Talk* di *Insert Live*" dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Selesaiannya artikel ini tentunya juga tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ibu Mardiningsih selaku pembimbing utama yang dengan sabar selalu memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian artikel ini, ibu Badriyah Wulandari selaku pembimbing pendamping yang dengan sabar selalu memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian artikel ini, Ibu saya Nur Farida yang tiada henti memberikan doa, dukungan, perhatian, dan nasihat dalam proses penelitian ini, ayah saya bapak Khozin (alm) yang tiada henti memberikan doa untukku, kakak dan keluarga besar saya yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam proses penelitian ini, serta rekan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, yang telah memberikan dukungan dan saling bertukar ilmu selama menempuh pendidikan. Semoga artikel ini bermanfaat dan dapat membantu mahasiswa atau peneliti lain apabila ingin mengadakan penelitian dengan konsep yang sama. Selain itu, semoga dapat menjadi literatur dalam pembelajaran serta memberi gambaran mengenai langkah-langkah yang dikerjakan pada penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asdar, Hamsiah, A., & Asia. 2021. *Pembelajaran Pragmatik*. Bandung: CV Semiotika.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

- Fatin, F. (2020). Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia.” *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4460>
- Fauzan. (2023). *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Kanal Youtube Sport77 Official pada Konten Sportcast77 serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hafifah, S. (2020). *Penerapan Prinsip Kerja Sama Di Dalam Percakapan Antara Iqbaal D Ramadhan Dan Najwa Shihab: Kajian Pragmatik*. 10(1) 100–117. <https://ejournal.uki.ac.id>
- Muharromah, A., Ramdhani, R., & Widiawati, T. (2020). *Evaluasi Talk Shows Diseminasi Iptek Nuklir Melalui Televisi Dan Radio Dalam Perpektif Awak Media*. November, 18–19. <https://inis.iaea.org/search/53004835>
- Nisa, A. K., & Rahmawati, F. (2022). *Prinsip Kerja Sama Dan Kesopanan Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye : Kajian Pragmatik*. 3(1), 45–57. <https://ejournal.uinsaid.ac.id>
- Nugroho. (2020). *Analisa Pragmatik Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Iklan Mie Sedaap: Sebagai Proses Kreatif Pembuatan Iklan*. 4(1), 58–73. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>
- Panggalo, S. (2022). *Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik*. 5(November), 5075–5081. <http://jiip.stkipyapisdomp.ac.id/>
- Puspitasari, Ulfyana, I. 2021. *Pemerolehan Fonologi Anak Usia 1-3 Tahun pada Pasangan Pernikahan Jawa Madura*. Skripsi diterbitkan. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Putri Argita Prasasti, Arzha Ali Rahmat, Puti Sekar Arginingrum, Yanuar Bagas Arwansyah, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.491>
- Rahmah, S. D. F. A. A., & Mulyono. (2022). Prinsip Kerja Sama Sebagai Pembentuk Humor Dalam Acara Lapor Pak! *Bapala*, 9(9), 77–85. <http://ejournal.unesa.ac.id/>
- Ramli, R., Munawarah, I., & Fitriani, S. S. (2022). Pematuhan Dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Percakapan Dalam Talk Show Radio Siaran Di Banda Aceh. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 391–300. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3807>
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). *Teori tindak tutur dalam studi pragmatik*. 1(1), 59–67. <http://journal.untidar.ac.id/>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Sulistianing, T. D., Astuti, C. W., & Setiawan, H. (2022). *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Jual Beli di Pusat Perbelanjaan Elektronik Ponorogo*. 2(April), 26–34. <http://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/>
- Sumarlam., dkk. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo:bukukatta
- Ulfah, H., & Baiti, N. (2021). *Relevansi dalam Iklan Shopee COD : Sebuah Kajian Pragmatik*. 2(1). <ttp://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa>
- Yule, G. (2014). *PRAGMATIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha PRESS.Yustika. (2024). *Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Sidang Pembacaan Dakwaan Ferdy Sambo*. 1(1). <http://pubmas.umus.ac.id/index.php/estudiar>